

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren (Pontren) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam. Pontren pada umumnya didirikan oleh ulama/kyai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Menurut Sahal (1999) sejarah tidak mencatat secara pasti kapan pesantren itu dimulai, tetapi sebagai indikasi mulai adanya pesantren pada awal abad ke-17 (1619) terdapat pesantren Jawa yang didirikan oleh Sultan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur. Sedangkan menurut Denys (2002) ada tanda-tanda yang menyebutkan bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-16. (Sahal, 1999)

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Pontren pun banyak mengalami perubahan khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian Pontren menggunakan sistem madrasah/klasikal dan kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum Pemerintah dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau menyelenggarakan SD, SMP dan SMA/SMK bahkan sampai Perguruan Tinggi, namun sebagian pesantren masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren secara mandiri baik kurikulumnya maupun proses pembelajaran dan pendidikannya. Bahan ajar di pesantren meliputi ilmu-ilmu Agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Pembelajaran dengan cara *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* masih tetap dipertahankan, tetapi sudah banyak juga yang telah menggunakan klasikal dalam bentuk Madrasah seperti Madrasah Diniyah Tingkat *Ula/Awaliyah*, Tingkat Diniyah *Wustho* dan Tingkat Diniyah *Ulya*. Sebagian lagi menggunakan model *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), *Dirasatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (DMI) dan *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI). (Sahal, 1999)

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana kurikulum diselenggarakan dalam suatu lembaga pendidikan baik

pesantren maupun sekolah . Masalah kurikulum menjadi perbincangan yang menarik perhatian, terutama dalam dunia pesantren. Dari kurikulum tersebut akan menjadi ukuran atas kualitas suatu lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah pesantren.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan islam tidak lepas dari pendidikan pesantren itu sendiri sehingga peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan islam tidak bisa di pisahkan, oleh sebab itu dalam penyelengraan pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah akan lengkap bila didukung oleh penyelenggaraan pesantren

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk mendukung pola pendidikan yang berbasis kognitif, afektif dan psikomotorik secara sinergis ke dalam proses pembelajarannya. Karena Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar tertuju pada urusan spiritual saja, tetapi juga mempersiapkan manusia yang memiliki *hard skills* dan *soft skills*, secara baik dan sinergis.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. (Zakiah, 1995)

Kegiatan pembelajaran sebenarnya tidaklah sekedar mengandalkan proses *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik, tetapi keterlibatan peserta didik dalam menghubungkan dengan dunia kehidupannya juga sangat penting.

Namun pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada konsep pendidikan *hard skills* (kognitif) saja dan mengabaikan konsep pendidikan yang berbasis *soft skills*. Terlebih dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam seorang pendidik hendaknya mampu menyinergikan antara *hard skills*, *soft skills*, ke dalam proses pembelajarannya secara baik. Sehingga harapannya peserta didik akan mengetahui makna belajar

yang sesungguhnya serta menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Hard skills biasanya disebut juga dengan istilah kecerdasan intelektual (IQ) yaitu ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang dalam melakukan suatu pekerjaan, antara lain berbentuk ilmu pengetahuan baik umum maupun khusus. Sementara *soft skills* biasa disebut dengan kecerdasan emosional (EQ) yaitu kompetensi untuk mengembangkan dan memaksimalkan kinerja terhadap peserta didik, antara lain meliputi keterampilan psikologis, emosional dan spiritual. (Akhmad, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Thomas J. Neff dan James M. Citrin, mengatakan bahwa kunci sukses seseorang ditentukan oleh 90% *soft skills* dan hanya 10% saja ditentukan oleh *hard skills*. Selain itu, penelitian di Harvard University juga dikatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam bidang apapun yang sedang ia tekuni tak semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimiliki (*hard skills*) namun juga kemampuan dalam mengelola emosi atau *soft skills*. Bahkan secara gamblang penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa 80% kesuksesan manusia ditentukan oleh bagaimana cara ia mengelola emosinya dan sisanya baru faktor bernama *hard skills*. (Basir, 2011)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam *hard skills* dapat dikembangkan kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan teknis yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai peserta didik dari masing-masing jenjang, sehingga antara jenjang satu dengan lainnya *hard skills* yang hendak dikuasai oleh peserta didik tidak sama. Berbeda halnya dengan konsep implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun jenjangnya berbeda tetapi *soft skills* yang hendak dimiliki oleh peserta didik tetap sama, misalnya kejujuran, tanggung jawab, semangat, kepercayaan, kerja sama, menghargai orang lain, dan integritas.

SMP *Al Wafa Boarding school* merupakan sekolah yang keberadaannya berada di lingkungan Pondok Pesantren *Al Wafa* Ciwidey dalam kegiatan pembelajarannya, Pesantren tersebut menyampaikan materi-materi Pendidikan

Agama Islam meliputi bidang fikih, tashouf, aqidah, akhlaq, tarikhul islamiyyah, bahasa arab yang mencakup nahu dan shorof .

Selain itu Pondok Pesantren *Al-Wafa* melakukan pembiasaan-pembiasaan meliputi kegiatan shalat berjamaah shalat lima waktu, tadarus alquran, tahfidul quran, muhadoroh yang dalam kesehariannya para siswanya dibimbing oleh ustadz ustadzah untuk senantiasa mempunyai aklaq dan budi pekerti yang baik serta kedisiplinan dalam mentaati aturan-aturan baik aturan pesantren maupun aturan agama sehingga harapan orang tua menjadikan siswa yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama Islam juga mempunyai akhlak yang baik yang bisa membawa dirinya di jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Selain hal di atas semua siswa yang belajar di Pondok Pesantren *Al Wafa* Ciwidey, semuanya juga belajar di *SMP Al Wafa Boarding School* sehingga keberadaan pondok pesantren sangat menunjang terhadap peningkatan kemampuan siswa terutama untuk Meningkatkan kompetensi siswa dalam pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang berada di wilayah kecamatan ciwidey, dimana penyelenggaraan sekolah tidak berada dibawah naungan lembaga pondok pesantren atau berdampingan dengan pondok pesantren, sekolah hanya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, dimana kegiatan kegiatan belajar mengajar dimulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 14.40 dan pembelajaran selama 5 (lima) hari dari mulai hari senin sampai hari Jumat.

Sedangkan *SMP Al-Wafa Al Wafa Boarding School* selain menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional, yang kegiatan pembelajarannya sama dengan sekolah menengah pertama pada umumnya, siswa diberi tambahan pembelajaran serta keterampilan di pondok pesantren yang berkaitan dengan materi materi ke agamaan selain itu juga di bimbing oleh para ustadz dan ustadzh tentang perilaku kegiatan kesehariannya selama siswa berada di Pondok Pesantren sehingga siswa mempunyai *hard skills* yakni kemampuan kognitif mengenai pelajaran keislaman juga *soft skills* yakni sikap keagamaan seperti beriman dan bertakwa

kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, peduli tanggung jawab, dan belajar sepanjang hayat.

Dari kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren di atas, yang dapat mendorong peningkatan kemampuan siswa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan luas tentang implementasi pendidikan pesantren untuk Meningkatkan kemampuan Hard Skills dan Soft Skills siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP *Al Wafa Boarding School* .

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis merumuskannya dalam masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana implementasi pendidikan pesantren untuk Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana hasil pendidikan pesantren untuk Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan pesantren untuk Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka perlu disampaikan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis

1. Perencanaan pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Implementasi pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian dan tindak lanjut bagi para pakar atau pemerhati Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan dan mengembangkan konsep pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Menengah Pertama
- b. Sebagai khazanah kajian ilmiah khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *hard skills* dan *soft skills* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

- a. Bagi kepastakaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah keilmuan dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan karya ilmiah lainnya yang mempunyai minat pada kajian yang sama.
- b. Bagi sekolah, harapannya dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru terkait untuk meningkatkan prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di *SMP Al Wafa Boarding School* maupun sekolah lainnya yang memiliki kasus permasalahan sama sebagai bahan pertimbangan untuk diuji praktekkan dalam rangka untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi siapapun, tentang pentingnya mengembangkan konsep pembelajaran Pendidikan Pesantren guna meningkatkan kemampuan siswa baik *hard skills* maupun *soft skills*.
- d. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengalaman riset yang menambah wawasan berpikir peneliti tentang pendidikan pesantren untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *SMP Al Wafa Boarding School*.

E. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal dimana di dalamnya menyelenggarakan kurikulum pembelajarana keislaman meliputi ilmu tashouf, akidah islamiyyah, fikih, sejarah islama, tafsir, hadits, qiraatul quran, tahsinul quran,tahfidul quran selain itu, di pesantren juga santri di bekali dengan keterampilan keagaman diantaranya kemampuan untuk mampu berbicara di hadapan audien untuk menyampaikan materi keagamaan selain itu juga, santri dibimbing untuk melaksanakan kedisiplidan, Kemandidrian dan tanggung jawab dengan cara dilakukannya pebiasaan pembiasaan diantaranya shalat berjamaah pada waktunya, melaksanakan piket hidup bersih, baik di lingkungan pondok maupun di dalam asrama.

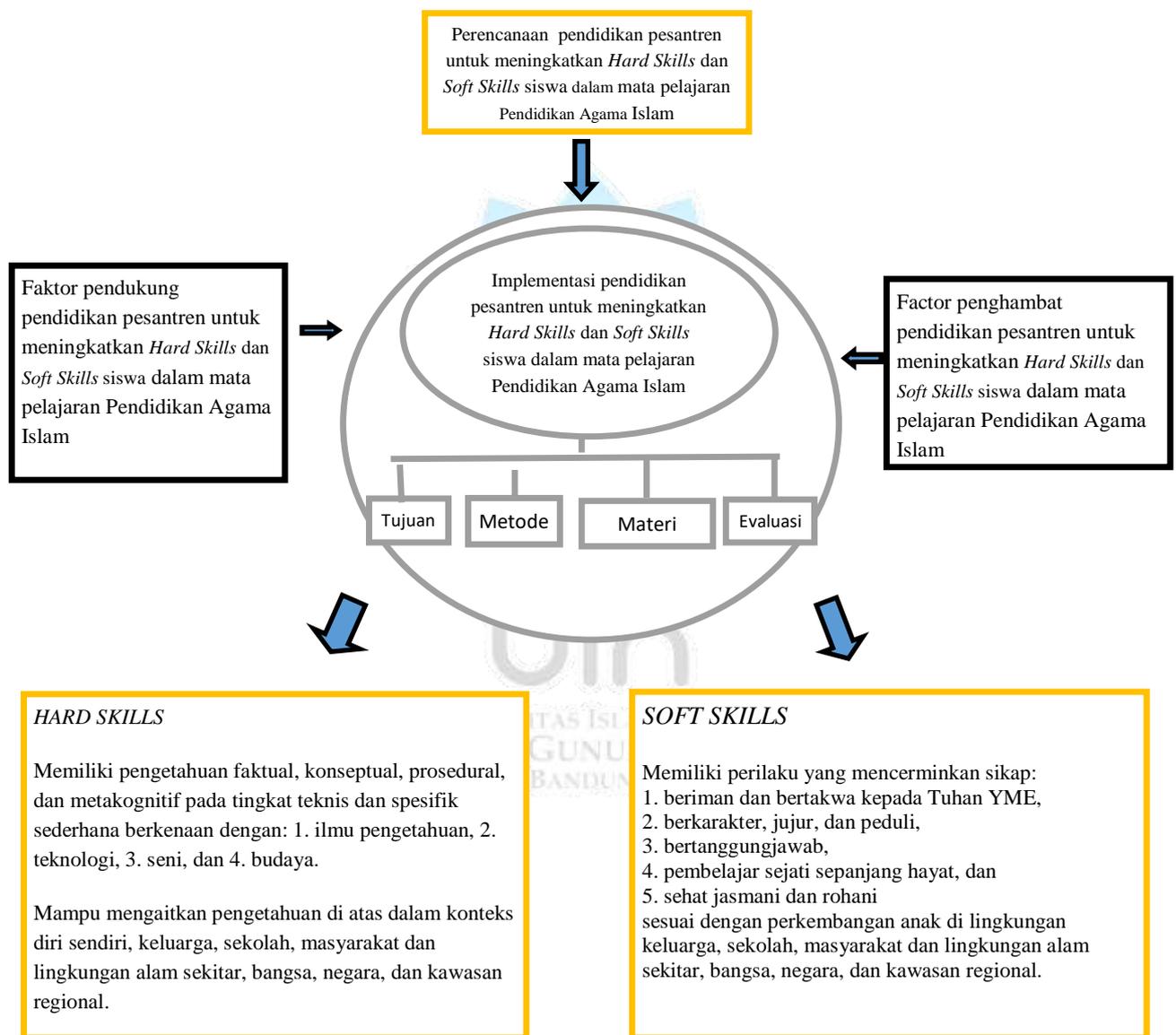
Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang kurikulum penyelenggaraannya menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional yang di buat oleh Kementerian Pendidkan Nasioanal termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam dimana dalam kurikulum tersebut siswa diharuskan mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Diadalam Standar Kompetensi Lulusan tersebut penjabarannya menjadi Kopetensi Inti (KI) dan dijabarkan dalam silabus menjadi Kompetensi Dasar (KD), sedangkan Kompetensi Inti (KI) terbagi 4 yakni KI 1 tentang Sikap Spritual, KI 2 Sikap Sosial,KI 3 Pengetahuan KI 4 Keterampilan, maka secara sederhana dapat di pahami bahwa hard skills itu kemampuan IQ yakni dimensi kognitif atau dalam kurikulum istilahnya KI 3 sedangkan *soft skills* adalah kemampuan EQ yakni kemampuan sikap baik spiritual maupun sosial

Untuk itu, peneliti memfokuskan *hard skills* itu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Sedangkan *soft skills* memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani rohani

sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Berdasarkan kerangka teori tersebut dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya, berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Hasil penelitian terdahulu atau kajian pustaka berfungsi sebagai bahan acuan untuk mengetahui posisi peneliti tersebut terhadap beberapa penelitian yang sudah ada. Penulisan ini bersifat sebagai pelengkap dan pembanding hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang dipaparkan dalam penulisan ini, diantaranya:

1. Syuhada “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah : kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru “ Tesis Program Paska Sarjana Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar Tahun 2016 dengan kesimpulan bahwa proses integrasi pendidikan pesantren dan madrasah tidak terlepas dari dua faktor yaitu Regulasi sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial, serta asas pemanfaatan substansi dan struktural Kedua bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dipondok pesantren DDI mangkoso Barru melalui pendidikan formal dan non formal.
2. Artikel M.Syarifudin Juhri yang berjudul “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf” *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011 dengan kesimpulan sebagai berikut : sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utama nya yaitu kiai,santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Olehkarena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetapbertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantrenadalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisanini adalah bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Kajian ini memfokuskan perhatiannya di PesantrenLangitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang dengan menggunakan penelitian kualitatif.
3. Andar Styawan “sinergitas *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo

Bantul” Tesis Paska Sarjana Unipersitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan kesimpulan : konsep dasar dari implementasi model sinergitas *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo dikembangkan dengan mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam kurikulum sekolah sampai pada pengembangan ke seluruh perangkat pembelajaran guru. Adapun teknik perwujudannya dilakukan dengan mendesain perencanaan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengintegrasikan aspek *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills* ke dalam bentuk program tahunan, program semester, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai. Sedangkan hasil dari implementasi model sinergitas *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo memberikan dampak positif terhadap unsur sekolah maupun luar sekolah. Harapannya dengan dukungan dari berbagai pihak, konsep tersebut dapat disempurnakan dan dikembangkan yang lebih baik lagi sehingga bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

4. Sarwadi dengan judul “Manajemen Pengembangan *Soft Skills of Entrepreneurship* Pondok Pesantren Wira Usaha Abdurahman Bin Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah”. Tesis, MKPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penelitian ini dilaksanakan pada pesanten khusus yang berbasis kewirausahaan dan membawa konsekuensi adanya modifikasi, pengembangan, perubahan dan bahkan perombakan pranata didalamnya. Dalam penelitian ini menekankan pada pandangan pesantren kewirausahaan, yang selanjutnya memfokuskan pada sejumlah langkah-langkah dalam manajemen *soft skills of entrepreneurship* di Pondok Pesantren Wira Usaha Abdurahman Bin Auf yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama membahas tentang peran pendidikan Pondok Pesantren dan membahas pentingnya

penguasaan siswa baik berupa *hard skills* maupun *soft skills* tetapi pada penelitian ini lebih memfokuskan tentang implementasi pendidikan pesantren untuk Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills siswa.

Selain perbedaan di atas, penelitian terdahulu memfokuskan integrasi pondok pesantren dengan madrasah dan memfokuskan pada pembangunan karakter sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan implementasi pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan *hard skills* yakni kemampuan kognitif serta *soft skills* yakni kemampuan siswa dalam bersikap dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih mendalam tentang “Implementasi Pendidikan Pesantren dalam meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills siswa pada mata pelajaran Pendidikan Islam“ penelitian di SMP Al Wafa *Boarding School* .

